

SKRIPSI

GAMBARAN ALLAH DI TENGAH KONTEKS BENCANA ALAM

Sebuah Evaluasi Teologis-empiris di GKJW Jemaat Segaran Papanthan Petungombo



OLEH:

ADI SIH NUGROHO

01110010

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM

MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2016

Untuk Keluargaku yang selalu mendukung serta memberi cinta dan kasih yang tulus

Bapak Sogol Marwoto & Ibu Santji Sabatini Bantara

Tidak ada hal yang lebih membahagiakan selain melihat Bapak dan Ibu bahagia atas keberhasilan putranya. Karena Bapak dan Ibu telah berusaha dengan keras terlebih dahulu untuk membuat aku bahagia ☺

Adik Shinta Widiasari

Adik sepupuku Novita Sari Nugraheni

Semangat, senyum dan dukungan dari kalian membuatku terus belajar menjadi anak dan kakak yang baik dan membanggakan .

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul:

“GAMBARAN ALLAH DI TENGAH KONTEKS BENCANA ALAM”

(Sebuah Evaluasi Teologis-empiris di GKJW Jemaat Segaran Papanthan Petungombo.)

ADI SIH NUGROHO

01110010

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 19 Januari 2016

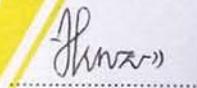
Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th.
(Dosen Pembimbing dan Penguji)



2. Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A.
(Dosen Penguji)



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A.
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 25 Januari 2016

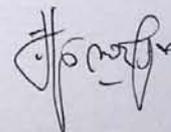
Disahkan oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi S-1



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

KATA PENGANTAR

Gagasan dari tulisan ini berawal pada saat penulis merasa penasaran terhadap apa yang korban bencana pikirkan tentang Allah di saat bencana alam terjadi. Bencana meletusnya gunung Kelud di tahun 2014 merupakan bencana erupsi gunung yang pertama bagi penulis. Tahun 2007 Kelud sempat dikabarkan akan meletus namun ternyata erupsi itu tidak terjadi. Minggu paskah 2014, teman-teman Paguyuban Mahasiswa Asal GKJW melakukan kegiatan kunjungan pastoral ke daerah bencana di Kelud. Akan tetapi penulis berhalangan untuk hadir dan bisa mengikuti acara tersebut. Rasa penasaran penulis terhadap bagaimana sebenarnya korban menghayati dan menggambarkan Allah dalam penderitaannya semakin kuat dan pada akhirnya penulis memutuskan untuk menari informasi awal hingga dipilihlah topik ini sebagai skripsi.

Penulis menyadari bahwa tulisan sederhana tentang gambaran Allah yang berasal dari refleksi antara iman dan pengalaman dalam penderitaan ini masih memiliki banyak sekali kekurangan. Akan tetapi, tulisan ini dapat menjadi sumbangsih dalam hal berteologi di tengah bencana. Penulis merasa bahwa berteologi di tengah bencana tidak cukup hanya dengan memberi bantuan atau pertolongan saja. Sebab berefleksi tentang Allah juga dapat menguatkan iman para korban di tengah penderitaannya.

Penulis pun menyadari bahwa tulisan ini bukanlah hasil dari kerja keras dan upaya yang penulis lakukan sendiri, melainkan hasil sebuah kerja sama dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah Bapa yang senantiasa berkarya dan turut campur tangan serta memberikan berkat dalam segala proses yang penulis jalani.
2. Bapak, Ibu, dan Adik yang selalu memberi semangat, doa, dan cinta sehingga memungkinkan penulis untuk terus berusaha menjadi anak yang berbakti dan kakak yang baik.
3. Bapak Pdt. Handi Hadiwitanto yang dengan gembira mau mendampingi proses dan berproses bersama penulis. Semangat Bapak sangat menguatkan proses yang penulis jalani.
4. Ibu Hendri Wijayatsih dan Ibu Jeniffer yang telah menguji penulis serta memberi kritik dan saran yang sangat membangun dan melengkapi skripsi ini,

5. Teman-teman “The Rainbow” (Teologi angkatan 2011) yang senantiasa saling mendukung, mendoakan, sehingga membuat proses ini lebih berwarna. Trimakasih juga untuk teman-teman kontrakan “Jojoba” yang menjadi rekan serumah selama hampir 3 tahun ini. Trimakasih untuk semangat dan kebersamaan ini.
6. Penulis mengucapkan terimakasih untuk teman-teman dalam komunitas yang penulis masih ikuti pun di tengah waktu skripsi. Teman-teman dan adik adik Paguyuban Mahasiswa asal GKJW, rekan-rekan Paduan Suara Fakultas Teologi, Paduan Suara Mahasiswa “Duta Voice”, Vocal Group “Young Theologians”, teman-teman TIM Kreatif Liturgi, Kelompok Studi Peduli Gender, Kelompok doa Meditatif, dan semua adik-adik dan kakak tingkat yang selalu memberikan semangat pada penulis. Trimakasih karena kebersamaan bersama kalian membuat prosesku lebih berwarna dan menggembirakan.
7. *Greja Kristen Jawi Wetan* dan seluruh warga yang telah membantu dan mendukung penulis baik secara moril maupun materil. Serta jemaat asal penulis GKJW Jemaat Tulungagung yang senantiasa memberi doa dan dukungan, tidak lupa kepada GKJW Jemaat Segaran Pepanthen Petungombo yang telah bersedia membantu penulis dalam penelitian. Kiranya perjumpaan ini dapat menjadi penguat tali persaudaraan.

Akhir kata, kiranya skripsi ini bisa menjadi berkat bagi pembaca, penulis maupun semua orang yang terlibat dan ambil bagian dalam proses ini. Tuhan memberkati kita sekalian. Amin

26 Januari 2016

Jalan Ronodigdayan, Yogyakarta.

DAFTAR ISI

Judul	i
Halaman Persembahan	ii
Lembar Pengesahan.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi.....	vi
Abstrak	viii
Pernyataan Integritas	ix
BAB I: PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Permasalahan	1
1.2. Rumusan Permasalahan dan Pertanyaan Penelitian.....	5
1.3. Batasan Masalah.....	10
1.4. Judul Skripsi.....	11
1.5. Tujuan Penelitian.....	11
1.6. Metode Penelitian.....	12
1.7. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II: KONSEP GAMBARAN ALLAH	
2.1. Pendahuluan	14
2.2. Pengertian Gambaran Allah	14
2.3.1. Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Gambaran Allah.....	15
2.3.2. Gambaran Allah Lahir dari Refleksi Iman dan Pengalaman.....	17
2.4.1. Teodise	18
2.4.2 Teologi Bencana.....	21
2.4.3. Gambaran Allah dalam Konteks Bencana.....	22
2.4.4. Tipologi Gambaran Allah dalam Konteks Bencana.....	25
2.5. Kesimpulan.....	29
BAB III: GAMBARAN ALLAH DALAM SITUASI BENCANA ALAM Di JEMAAT GKJW SEGARAN PEPANTHAN PETUNGOMBO	
3.1. Pendahuluan	30
3.2. Profil Jemaat.....	30
3.3. Profil Informan	31
3.4. Interpretasi Data	33
3.5. Allah Menghukum	34

3.5.1 Allah adalah Allah yang Menghukum	34
3.5.2. Allah Menghukum Karena Kasih	37
3.5.3. Allah Menghukum Supaya Manusia Belajar	38
3.6.. Allah Yang Berencana	40
3.6.1. Allah Berencana Dalam Hidup Manusia	40
3.6.2. Bencana adalah Rencana Allah	41
3.6.3. Allah Memiliki Tujuan Tertentu dalam Bencana	42
3.7.. Allah Yang Turut Menderita	43
3.7.1. Allah Campur Tangan dalam Berencana	43
3.7.2. Berkat Sebagai Bentuk Campur Tangan Allah	46
3.7.3. Allah Berdialog dalam Dialog dengan Sesama	47
3.7.4. Dialog yang Menghasilkan Perubahan	48
3.8. Hubungan antara Ketiga Gambaran Allah	50
BAB IV: EVALUASI TEOLOGIS	
4.1. Pendahuluan	52
4.2. Allah Menghukum, Berencana, dan Turut Menderita	52
4.3. Jemaat Berteologi di Tengah Bencana Alam	55
4.4. Nrima Ing Pandum dalam Memahami Allah dalam Bencana	56
4.5. Meninjau Ulang Relevansi Teologi Hukuman	57
4.6. Panenteisme	59
4.7. Allah Yang Menderita, Allah yang Memberdayakan	60
4.8. Kesimpulan	61
BAB V: SUMBANGSIH STRATEGI PEMBANGUNAN JEMAAT	
5.1. Pendahuluan	63
5.2. Strategi Pendampingan Pastoral sebagai Wujud Peran Gereja	63
5.2.1. Pendampingan Pastoral Sebelum Bencana Terjadi	64
5.2.2. Pendampingan Pastoral sesudah Bencana Terjadi	65
5.3. Mengolah Bentuk dan Materi Persekutuan	66
5.3.1 Mendesain Ulang Materi Renungan	67
5.4. Mengolah Bentuk dan Materi Persekutuan	67
5.4. 1 Mendesain Ulang Materi Renungan	68
5.5. Penutup dan Materi Persekutuan	69
Daftar Pustaka	71
Lampiran	73

ABSTRAK

GAMBARAN ALLAH DI TENGAH KONTEKS BENCANA ALAM

(Sebuah Evaluasi Teologis-empiris di GKJW Jemaat Segaran Pepanthen Petung Ombo.)

Oleh : **Adi Sih Nugroho (01110010)**

Bencana yang memang benar-benar disebabkan oleh alam menjadi sesuatu yang tidak bisa terelakkan dalam hidup kita. Indonesia merupakan negara yang memiliki gunung berapi yang cukup banyak. Oleh karena itu kita pun berada dalam bayang-bayang bencana gunung meletus. Meskipun bencana yang lain juga masih besar kemungkinannya. Hidup dalam keterancaman akan adanya bencana alam terkadang membuat manusia lupa berpikir dan menggambarkan Allah sebagai sosok yang seperti apa dan bagaimana peran Allah dalam bencana alam. Sebab fokus utama ketika seseorang mendengar terjadinya bencana alam adalah bagaimana bantuan berupa materi dikumpulkan. Bantuan berupa materi memang penting, tetapi seringkali manusia lupa bahwa berefleksi tentang Allah ternyata juga merupakan hal yang penting dan baik untuk dilakukan manakala dalam bencana alam ada perjumpaan antara refleksi iman dan pengalaman bencana alam. Dalam bencana alam sendiri ternyata Allah dapat dipahami sebagai sosok yang menghukum, berencana, dan turut menderita bersama umatNya. Gereja seringkali lupa dan tidak mendengar gambaran Allah seperti apa yang dimiliki oleh jemaat yang berada di dalam situasi bencana alam. Seringkali gereja hanya memberikan gambaran tentang Allah dalam ibadah yang berasal dari tradisi gereja dan belum tentu relevan untuk jemaat dalam konteks bencana alam. Untuk itulah penggalan perlu dilakukan supaya gereja tidak salah dalam memberikan muatan gambaran Allah misalnya dalam renungan atau khotbah yang diberikan dalam masa-masa bencana alam. Pada akhirnya, ketika jemaat bisa menggambarkan Allah secara pribadi berdasarkan refleksi pengalaman dan iman mereka, mereka berarti sudah berhasil mengalami Allah dengan tidak ada fatalistis dalam memahami Allah.

Kata Kunci : Gambaran, Allah, Teodise, Teologi Bencana, Pembangunan Jemaat, GKJW Segaran pepanthen Petungombo.

Lain-lain :

ix + 73 hal; 2016

28 (1986-2015)

Dosen Pembimbing: Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk meraih gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan kecuali yang secara tertulis teracu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 26 Januari 2016



Adi Sih Nugroho

©UKDIN

ABSTRAK

GAMBARAN ALLAH DI TENGAH KONTEKS BENCANA ALAM

(Sebuah Evaluasi Teologis-empiris di GKJW Jemaat Segaran Pepanthen Petung Ombo.)

Oleh : Adi Sih Nugroho (01110010)

Bencana yang memang benar-benar disebabkan oleh alam menjadi sesuatu yang tidak bisa terelakkan dalam hidup kita. Indonesia merupakan negara yang memiliki gunung berapi yang cukup banyak. Oleh karena itu kita pun berada dalam bayang-bayang bencana gunung meletus. Meskipun bencana yang lain juga masih besar kemungkinannya. Hidup dalam keterancaman akan adanya bencana alam terkadang membuat manusia lupa berpikir dan menggambarkan Allah sebagai sosok yang seperti apa dan bagaimana peran Allah dalam bencana alam. Sebab fokus utama ketika seseorang mendengar terjadinya bencana alam adalah bagaimana bantuan berupa materi dikumpulkan. Bantuan berupa materi memang penting, tetapi seringkali manusia lupa bahwa berefleksi tentang Allah ternyata juga merupakan hal yang penting dan baik untuk dilakukan manakala dalam bencana alam ada perjumpaan antara refleksi iman dan pengalaman bencana alam. Dalam bencana alam sendiri ternyata Allah dapat dipahami sebagai sosok yang menghukum, berencana, dan turut menderita bersama umatNya. Gereja seringkali lupa dan tidak mendengar gambaran Allah seperti apa yang dimiliki oleh jemaat yang berada di dalam situasi bencana alam. Seringkali gereja hanya memberikan gambaran tentang Allah dalam ibadah yang berasal dari tradisi gereja dan belum tentu relevan untuk jemaat dalam konteks bencana alam. Untuk itulah penggalan perlu dilakukan supaya gereja tidak salah dalam memberikan muatan gambaran Allah misalnya dalam renungan atau khotbah yang diberikan dalam masa-masa bencana alam. Pada akhirnya, ketika jemaat bisa menggambarkan Allah secara pribadi berdasarkan refleksi pengalaman dan iman mereka, mereka berarti sudah berhasil mengalami Allah dengan tidak ada fatalistis dalam memahami Allah.

Kata Kunci : Gambaran, Allah, Teodise, Teologi Bencana, Pembangunan Jemaat, GKJW Segaran pepanthen Petungombo.

Lain-lain :

ix + 73 hal; 2016

28 (1986-2015)

Dosen Pembimbing: Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bencana alam merupakan sesuatu yang tidak asing lagi dalam keseharian hidup manusia. Bencana alam terjadi dalam kehidupan manusia tidak dapat diprediksi secara tepat kapan dan bilamana bencana itu datang. Definisi Bencana dalam Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana menyebutkan definisi bencana sebagai berikut: Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.¹ Definisi tersebut menyebutkan bahwa bencana disebabkan oleh faktor alam, non alam, dan manusia. Oleh karena itu, Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tersebut juga mendefinisikan mengenai bencana alam, bencana non alam, dan bencana sosial.

Dalam tulisan ini, bencana yang akan dibahas oleh penulis adalah bencana yang benar-benar disebabkan oleh alam. Beberapa contoh bencana alam antara lain ialah : Gempa bumi, Gunung meletus, angin puting beliung. Bencana yang akan diangkat oleh penulis dalam skripsi ini ialah Erupsi gunung Kelud yang terjadi dalam kurun waktu tertentu. Tercatat sejak [abad ke-15](#), Gunung Kelud telah memakan korban lebih dari 15.000 jiwa. Letusan gunung ini pada tahun [1586](#) merenggut korban lebih dari 10.000 jiwa. Sebuah sistem untuk mengalihkan aliran lahar telah dibuat secara ekstensif pada tahun 1926 dan masih berfungsi hingga kini setelah letusan pada tahun [1919](#) memakan korban hingga ribuan jiwa akibat banjir lahar dingin menyapu pemukiman penduduk. Pada abad ke-20, Gunung Kelud tercatat [meletus](#) pada tahun 1901, 1919 (1 Mei), 1951 (31 Agustus), 1966 (26 April), dan 1990 (10 Februari-13 Maret). Pola ini membawa para ahli gunung api pada siklus 15 tahunan bagi letusan gunung ini. Memasuki abad ke-21, gunung ini erupsi pada tahun 2007 dan 13-14 Februari 2014. Perubahan frekuensi ini terjadi akibat terbentuknya sumbat lava di mulut kawah gunung. Hampir semua erupsi yang tercatat ini berlangsung singkat (2 hari atau kurang) dan bertipe eksplosif ([VEI](#) maksimal 4), kecuali letusan 1990 dan 2007.² Dari sini dapat dilihat bahwa masyarakat sekitar wilayah

¹ <http://www.bnpb.go.id/pengetahuan-bencana/definisi-dan-jenis-bencana> diakses tanggal 10 Juli 2015 pukul 12.40

² (http://www.brainyhistory.com/events/1919/may_1_1919_79946.html) diakses tanggal 10 Juli 2015 pukul 13.00

Gunung Kelud sudah berulang kali mengalami peristiwa erupsi Gunung Kelud, yang tentu membawa dampak bagi kehidupan mereka. Dengan demikian sudah terbentuk konteks yang kuat, yakni konteks masyarakat yang sudah sering terkena bencana alam.

Untuk itulah dalam meneliti gambaran tentang Allah dalam konteks bencana alam, penulis memilih wilayah yang memang sudah sering terkena bencana alam atau dengan kata lain pasti terkena dampak jika Gunung Kelud mengalami erupsi Wilayah tersebut adalah dusun Petungombo. Di mana di dalamnya terdapat Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Segaran Pepantan Petungombo. GKJW Jemaat Segaran Papanthan Petungombo terletak sekitar tujuh kilo meter dari kawasan Gunung Kelud. Dari semua Papanthan GKJW Jemaat Segaran, Papanthan Petungombo merupakan papanthan yang memiliki jarak paling dekat dengan Gunung Kelud.

Sebagai umat yang beriman kepada Allah, tentu kita percaya bahwa dalam kehidupan kita Allah turut bekerja dalam segala perkara. Ketika berada dalam situasi bencana alam sangat dimungkinkan umat manusia mempertanyakan tentang bagaimana Allah berperan dalam bencana alam. Bencana akibat meletusnya gunung berapi di Indonesia ini adalah sering dan berulang kali terjadi, bahkan di sebagian besar wilayah di Indonesia. Akibat kejadian bencana tersebut banyak orang yang menderita entah itu kerugian materi ataupun kerugian non materi.

Bencana sebagai salah satu persoalan dari penderitaan manusia perlu diperhatikan oleh ilmu Teologi. Selama ini bencana sering dipahami sebagai hukuman Tuhan.³ Situasi takut, cemas, ragu pasti membuat korban bencana ada kalanya memikirkan Allah dalam bencana alam. Bisa saja dalam situasi bencana alam mereka mempertanyakan di manakah kuasa Allah, mengapa menguji mereka dan sebagainya. Penggalan tentang gambaran Allah dalam bencana alam erupsi gunung Kelud perlu dilakukan.

Hal ini karena jemaat berada dalam situasi terancam. Sebab bencana bisa datang kapan saja dan mereka mau tidak mau dituntut untuk bisa menghadapinya. Sama seperti yang diungkapkan oleh Singgih yang sudah penulis kutip di atas, dalam pra penelitian nampak bahwa jemaat masih memandang bencana sebagai hukuman. Dengan demikian seakan akan mereka menganggap diri sebagai makhluk yang selalu bersalah dan berdosa. Kemungkinan-kemungkinan yang terjadi apabila jemaat menganggap diri mereka selalu berdosa adalah: Mereka bisa merasa tidak memiliki daya. Atau mungkin juga mereka bisa saja merasa berada di bawah tekanan dosa.

³ EGS pada artikel “Allah dan Penderitaan di dalam Refleksi Teologis Rakyat Indonesia” dalam buku *Teologi Bencana* (ed) Zakaria J. Ngelow (Makassar:OASE INTIM, 2006) hal.261

Apabila variasi gambaran-gambaran Allah dalam bencana tidak digali dari jemaat, maka bisa saja mereka mematenkan gambaran Allah yang memang menghukum dalam bencana alam.

Padahal apabila gambaran Allah digali lebih mendalam lagi melalui refleksi antara iman dan pengalaman mereka, jemaat dapat melihat dan merefleksikan gambaran Allah selain Allah yang menghukum dan mungkin gambaran Allah yang lahir dari refleksi antara iman dan pengalaman mereka akan lebih cocok untuk mereka hayati secara pribadi.

Dari data yang diperoleh oleh penulis dari pra penelitian, ketika empat informan diwawancarai dengan pertanyaan “:Allah itu anda gambarkan sebagai Allah yang bagaimana dalam bencana alam?”. Informan pertama berpendapat bahwa Allah adalah Allah yang menguji umatnya sehingga umatNya kelak menjadi manusia yang tahan uji. Informan kedua berpendapat : Allah adalah Allah yang adil dan kasih. Lebih lanjut beliau mengungkapkan bahwa meskipun Allah memberi bencana alam tetapi tetap memberi keadilan bagi manusia karena manusia tetap bisa menghadapi bencana itu. Informan ketiga mengungkapkan bahwa Allah terkadang menghukum tetapi masih mengasihi manusia. Informan terakhir berpendapat bahwa: Segala sesuatu sudah ada yang mengatur, jadi kita pasrah saja, termasuk saat menghadapi bencana alam. Dari sini dapat dilihat bahwa memahami gambaran Allah dalam konteks bencana menjadi sesuatu yang penting karena refleksi tentang Allah bisa sangat bermacam-macam. Bisa saja manusia yang tidak memahami gambaran Allah di dalam bencana jatuh ke dalam refleksi yang salah atau bahkan menyesatkan. Makna dari bencana terkait erat dengan bagaimanana manusia menanggapi bencana tersebut⁴.

Gereja yang dapat diibaratkan sebagai “rumah” yang menjadi tempat berkumpul dan berteduh seringkali tidak memberi kesempatan khusus bagi warga jemaat untuk menggambarkan Allah yang sesuai dengan iman dan refleksi pengalaman mereka bersama Allah. Salah satu contoh konkret di mana gereja tidak mendengar gambaran Allah seperti apa yang dialami oleh jemaat saat terjadi bencana ialah jarang adanya momen untuk melakukan *sharing* atau berefleksi bersama. Justru ketika bencana terjadi, tidak ada kegiatan yang sifatnya reflektif. Padahal, penting bagi gereja untuk mendengar dan menggali gambaran Allah yang sesuai dengan kebutuhan atau konteks mereka sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Hendriks, bahwa pengenalan pada hal-hal inti gereja termasuk gambaran Allah akan membantu kita mengenal konsepsi gereja. Dalam hal ini setelah mengetahui konsepsi gereja, kita dapat dibimbing untuk

⁴ Pengantar *Teodice Membangun Teologi Bencana: Pergumulan dan Teologi Penderitaan Allah*, dalam Zakaria J. Ngelow dkk, *Teologi Bencana: Pergumulan Iman dalam Konteks Bencana Alam dan Bencana Sosial.* (Makasar: Oase INTIM, 2006)., hal.37

lebih memahami siapa diri kita, tujuan atau misi kita, serta apa yang akan kita perjuangkan. Oleh karena itu, konsepsi identitas merupakan hal yang penting. Gereja bukanlah tradisi, bukan seperti apa yang dikhotbahkan. Sebaliknya, gereja adalah jemaat itu sendiri.⁵ Allah dalam tradisi yang juga banyak diungkapkan oleh Kitab Suci di mana Allah disebut kasih, adil, murah hati dan pendamai. Allahnya orang miskin, Allah perjanjian, penebusan, dan pembebasan.⁶ Dan gambaran-gambaran ini jelas tidak semuanya relevan dengan konteks bencana alam.

Dengan demikian, gereja juga memiliki peran yang penting dalam hal mendengar tentang gambaran Allah seperti apa yang muncul dalam pengalaman menghadapi bencana. Supaya jemaat tidak terjebak dalam pengajaran-pengajaran yang ternyata tidak relevan bagi kehidupan jemaat. Atas dasar inilah, maka penulis merasa perlu untuk meneliti tentang gambaran Allah yang dimiliki oleh jemaat. Hal ini selain untuk memberi kesempatan bagi jemaat untuk mengungkapkan apa yang mereka gambarkan tentang Allah, juga untuk memberi ruang bagi Gereja untuk mendengar dan memahami gambaran Allah apa yang dimiliki oleh jemaat.

Gereja dan jemaat perlu memahami apa yang disebut dengan teologi operatif. Bahwa dalam kegiatan menggereja dan berteologi bersama, hadir sesuatu yang sifatnya operatif di dalam diri para pelaku kegiatan.⁷ Terlebih timbulnya teologi operatif ini bisa secara individual maupun komunal. Sesuatu yang operatif itu tumbuh karena pengaruh lingkungan mikro dan makro baik dari latar belakang kehidupan pribadi maupun dari pengaruh yang lain yang lebih luas.⁸ Konteks dan latar belakang situasi bencana alam tentu turut berpengaruh dalam teologi operatif seseorang. Sebagai sesuatu yang operatif, teologi tentu berpengaruh besar dalam pemikiran, pertimbangan atau pengambilan keputusan seseorang atau kelompok.⁹ Mengetahui gambaran Allah dalam konteks dan situasi tertentu seperti gambaran Allah dalam konteks bencana sebagai teologi operatif dalam pembangunan jemaat merupakan sesuatu yang penting. Karena dalam kehidupan gereja dan dalam Teologi praktis, pembangunan jemaat merupakan bidang yang memiliki pengertian yang isinya padat. Di mana isi itu berasal dari harapan-harapan jemaat itu sendiri.¹⁰ Di sinilah gereja yang adalah sebuah persekutuan yang memiliki jemaat sebenarnya berugas untuk mendengar dan tidak hanya menurunkan ajaran-ajaran yang memiliki sifat gaya bank. Hal yang juga perlu untuk dipahami adalah: Bahwa jemaat perlu menyadari

⁵ Jan Hendrik, *Jemaat Vital & Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*, Yogyakarta: Kanisius 2002), hal 173

⁶ Rob Van Kessel, *Enam Tempayan Air: Pokok-Pokok Pembangunan Jemaat*, (Yogyakarta: Kanisius 1997), hal 45

⁷ B.A Abednego DKK, *Seputar Teologi Operatif*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994) hal. 35

⁸ B.A Abednego DKK, *Seputar Teologi Operatif*, hal. 35

⁹ B.A Abednego DKK, *Seputar Teologi Operatif*, hal. 35

¹⁰ Rob Van Kessel, *Enam Tempayan Air: Pokok-Pokok Pembangunan Jemaat* (Yogyakarta: Kanisius, 1997) hal 1

bahwa dalam hidup menggereja walaupun sudah berteologi secara bersama-sama baik melalui pengakuan iman, maupun melalui warisan teologi yang sama, ternyata bisa menghasilkan produk teologi yang tidak selalu sama. Untuk itu penulis berpendapat bahwa menggali gambaran Allah dalam konteks bencana alam dan mengetahui apakah gambaran yang lahir berpengaruh pada teologi operatif jemaat merupakan sesuatu yang juga bermanfaat untuk pembangunan jemaat setempat.

Inilah konteks yang melatarbelakangi keinginan penulis untuk mengadakan penelitian mengenai gambaran Allah dalam konteks bencana alam erupsi gunung Kelud di GKJW Jemaat Segaran Pevanthan Petungombo.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Dalam pertanyaan-pertanyaan seputar teodise, terutama yang berkaitan dengan teologi bencana, sering kali muncul pertanyaan-pertanyaan tentang siapa Allah?, di mana Allah saat kita menderita? serta mengapa Allah meninggalkan kita dalam bencana alam atau dalam penderitaan? Pertanyaan-pertanyaan ini kemudian akan mendorong seseorang yang berada dalam situasi bencana alam untuk menggambarkan Allah. Allah yang dimaksud oleh penulis dalam tulisan ini bukanlah bentuk fisik seperti misalnya: lukisan atau foto. Tetapi lebih kepada bagaimana manusia menggambarkan Allahnya. Gambaran ini bukan hanya gambaran yang dibentuk secara sistematis namun bisa pula melalui pernyataan-pernyataan yang diungkapkan oleh jemaat atas penghayatan dan rasa percayanya kepada Allah yang didapat melalui pengalaman.¹¹ Gambaran Allah yang dimaksud adalah bagaimana manusia merasakan dan menggambarkan Allah yang sesuai atau cocok pengalamannya.

Tentunya, setiap manusia memiliki pengalaman hidup yang berbeda-beda. Pengalaman ini terkait dengan peristiwa yang dialami oleh manusia dalam hidupnya. Aristoteles berpendapat bahwa melalui pengalaman manusia dapat memperoleh pengetahuan.¹² Perjalanan hidup manusia tidak selalu dipenuhi dengan pengalaman yang menyenangkan, akan tetapi hidup manusia juga identik dengan pengalaman yang menyedihkan, bahkan pengalaman menderita. Paul Budi Kleden mengatakan bahwa pengalaman penderitaan tidak hanya menyentuh rasio seseorang, tetapi pengalaman menderita juga menyentuh iman seseorang. Penderitaan

¹¹ Robert W. Crapps, *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan*, (Yogyakarta : Kanisius, 1994) hal 41-42

¹² Groom, Thomas H, *Christian Religious Education*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2010) hal 6

menyentuh seluruh diri manusia.¹³ Akan tetapi pengalaman penderitaan tersebut dapat membantu manusia untuk merefleksikan sesuatu, termasuk merefleksikan Allah. Dalam pengalaman, pengertian akan Allah menjadi lebih kongkret lagi.¹⁴ Melalui pengalaman, manusia berusaha untuk bertanya dan mencari mengenai gambaran Allah. Pencarian ini merupakan bagian dari peziarahan hidup dan iman setiap manusia.

Dalam bencana alam Allah bisa saja digambarkan sebagai Allah yang menghukum karena manusia berdosa. Bahkan Allah juga dapat dikatakan sebagai Allah yang memiliki rencana atas semua hal yang terjadi dalam hidup manusia termasuk di sini bencana alam. Kemungkinan lain yang diungkapkan oleh Vermeer dalam bukunya *Learning Theodicy*, Allah dapat pula digambarkan sebagai Allah yang berbela rasa atau turut menderita bersama dengan umatnya.¹⁵ Di latar belakang telah penulis jelaskan bahwa jemaat berada dalam situasi terancam akan terjadinya bencana alam. Sehingga mau tidak mau atau siap tidak siap jemaat harus mau menghadapi bencana alam.

Yang patut kita pertanyakan saat ini ialah: Apakah gereja telah berusaha mendengar dan menggali gambaran Allah seperti apakah yang kira-kira dimiliki oleh jemaat ketika bencana alam terjadi? Selanjutnya apakah gambaran Allah yang diberikan oleh gereja dalam khotbah atau materi renungan telah menjawab kebutuhan jemaat untuk menjadi paham siapa sosok Allah dalam bencana? Apakah gereja sudah memberi ruang dan kesempatan bagi jemaat untuk berefleksi secara mandiri hingga memahami gambaran Allah yang merupakan hasil dialog antara iman dan pengalaman mereka?

Yang menjadi salah satu keprihatinan penulis ialah, seringkali gereja melalui pengajaran yang diberikan mengajarkan gambaran Allah yang sebenarnya belum tentu sesuai dengan apa yang dibutuhkan jemaat. Salah satu contoh misalnya gambaran Allah yang Maha kuasa. Weverbergh berpendapat bahwa gambaran Allah yang maha kuasa ini bercorak dogmatis atau kebenaran yang diwahyukan yang menggambarkan relasi Allah-manusia dalam pernyataan-pernyataan yang oleh kitab suci atau ajaran gereja dianggap obyektif.¹⁶ Dengan demikian seolah-olah Allah

¹³Budi Kleiden, (*Membongkar Derita*, Teodise: Sebuah Kegelisahan Filsafat dan Teologi, Maumere: Ledarelo, 2006) hal 7

¹⁴Toms Jacob, (*Paham Allah dalam Filsafat, Agama-agama dan Teologi*, Yogyakarta: Kanisius, 2002) hal 228

¹⁵ Paul Vermeer, *Learning Theodicy. The Problem of Evil and The Praxis of Religious Education. An Empirical-Theological Study*, (Boston: Brill, Leiden, 1999) hal. 22

¹⁶ R. Werverbergh, (*Gambaran-gambaran Allah, Allah yang Mahakuasa*, (Yogyakarta: Pusat Pastoral Yogyakarta, 1999) hal 8

menjadi pribadi yang harus bertanggung jawab atas segala kejadian. Karena Allah yang tergambar ialah Allah yang bertindak bagaikan Raja atau Kaisar dan yang empunya segalanya. Weverbergh juga berpendapat bahwa dalam pendekatan sosiologis, gambaran Allah sebagai Tuhan yang mahakuasa mendapatkan fungsi yang penting untuk mengatur kekacaubalauan yang dialami oleh masyarakat.¹⁷ Jika Allah dapat diperkenalkan dalam pendekatan sosiologis, ini artinya Allah dapat digambarkan sebagai sosok yang turut campur tangan dalam dan memiliki nilai sosial seperti halnya manusia. pendapat Weverbergh ini nampaknya dapat diperkuat dengan pendapat Capucao yang mengungkapkan bahwa Allah dapat dipahami dalam terang Antropomorfis. Yakni Allah yang dapat dipahami melalui pengalaman yang dialami oleh manusia. Gambaran Allah antropomorfis masih dibagi dalam Teistik (berasal dari dogma atau Allah digambarkan sebagai yang tidak terjangkau oleh manusia) dan Panenteistik yakni Allah dan manusia saling mempengaruhi dalam sebuah relasi¹⁸. Selanjutnya Allah juga digambarkan sebagai sosok yang dinamis dalam kehidupan sosial manusia. Van der Ven mengungkapkan bahwa Allah bersifat dinamis dalam kehidupan sosial.¹⁹ Allah berusaha mengidentifikasi DiriNya dan ikut campur dalam sejarah manusia, khususnya kepada orang yang menderita dan tersingkir. Allah peduli dan prihatin akan nasib mereka. Allah tidak pernah meninggalkan mereka.²⁰ Dengan demikian, gambaran Allah dalam terang sosiologis dapat menolong dalam refleksi antara iman dan pengalaman dalam bencana. Pemahaman tentang gambaran Allah yang turut menderita perlu ditanamkan dalam konteks bencana alam.

Dengan adanya kemungkinan-kemungkinan akan variasi gambaran Allah yang telah penulis jabarkan di atas, pada akhirnya penulis melihat bahwa masalahnya adalah: sudahkah jemaat yang berada dalam situasi telah dan akan terkena bencana dalam kurun waktu tertentu mendapat kesempatan untuk menggambarkan dan merefleksikan Allah yang mereka dapat dari proses dialog antara iman dan pengalaman? Penting untuk mendengar dan menggali gambaran Allah yang ada dalam situasi bencana tersebut. Sebab apabila penggalan itu dilakukan akan menolong jemaat untuk berteologi secara lebih kontekstual. Dalam berteologi secara kontekstual, pengalaman menjadi salah satu bagian penting yang memang tidak dapat dipisahkan saat

¹⁷ R. Werverbergh, *Gambaran-gambaran Allah, Allah yang Mahakuasa*. (Yogyakarta: Pusat Pastoral Yogyakarta, 1999).hal. 8

¹⁸ Dave Dean Capucao, *Religion and Ethnocentrism : an empirical-theological Study*, (Leiden : Koninklijke Brill NV,2010) hal 39-40

¹⁹ Dave Dean Capucao, 2010, *Religion and Ethnocentrism : an empirical-theological Study*, (Leiden : Koninklijke Brill NV, 2010) hal 40

²⁰ A.A Yewangoe, 1996, *Theologi Crusis Di Asia : Pandangan-Pandangan Orang Kristen Asia Mengenai Penderitaan dalam Kemiskinan dan Keberagaman Di Asia*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia,2006) hal 345

seseorang ingin mencoba melihat sesuatu yang terjadi dalam kehidupannya dan mencoba melihat apa yang sedang Allah kerjakan dalam kehidupannya. Begitu juga dengan pengalaman dalam situasi bencana alam di mana pasti muncul konsep-konsep tertentu yang mereka lahirkan sendiri seiring dengan pengalaman mereka. Hal ini antara lain karena pengalaman tentang keberhasilan, kegagalan, kelahiran, kematian, relasi, dan sebagainya yang memungkinkan orang untuk mengalami Allah di dalam kehidupannya.²¹ Dengan demikian saat jemaat diberi kesempatan untuk menggali gambaran Allah mereka, otomatis mereka juga sedang diajak untuk mengalami Allah. Hal yang juga menjadi sebuah masalah adalah: seringkali gereja kurang memperhatikan dan mengurus apakah jemaat sudah mengalami Allah dalam hidupnya? Baik hidup secara pribadi atau dalam berkomunitas.

Dalam melihat gambaran Allah dalam konteks bencana alam konsep teodise baik untuk digunakan. Teodise muncul pada abad ke-17 dari seorang filsuf Jerman yang bernama Gottfried Wilhelm Leibniz. Teodise merupakan gabungan dari kata dalam bahasa Yunani: Theo (Allah) dan Dike (keadilan), sehingga dapat diartikan sebagai keadilan Allah. Keadilan Allah dimaksudkan sebagai hubungannya dengan pembelaan keadilan Allah terhadap kenyataan yang jahat dan penderitaan.²² Pertanyaan seputar teodise yang sering muncul dalam situasi bencana alam antara lain: Mengapa Tuhan melakukan ini? Mengapa saya yang mengalami? Mengapa Tuhan tidak membuat aku aman? Mengapa saya bisa bertahan dan saya tidak meninggal? Bahkan pertanyaan bisa berlanjut hingga pada pertanyaan “Bagaimana saya melanjutkan hidup dan apa yang bisa saya lakukan untuk hidup saya?”²³ Pertanyaan-pertanyaan semacam ini muncul karena refleksi atas pengalaman yang mereka alami. Padahal memahami teodise tidak terbatas pada pertanyaan-pertanyaan tentang keadilan Tuhan saja. Dengan adanya teodise, justru eksistensi Allah dipertanyakan.

Thomas Reid menyatakan bahwa eksistensi Allah diterima dengan dorongan alami bukan karena adanya pembuktian. Jika pemahaman teodise berkembang dari waktu ke waktu, maka bentuk refleksi merupakan pembaruan yang akan selalu menyegarkan dalam memahami teodise. Bencana alam pun terjadi terus menerus dan dari waktu ke waktu. Sehingga gambaran tentang Allah pada satu waktu bencana dan waktu selanjutnya pasti akan berbeda.

²¹ Stephen B. Bevans. *Model-model Teologi kontekstual*. (Flores: Ledalero, 2002) Hal 6

²² Ngelow, Zakaria J. *Bianglala di Atas Tsunami: Selayang Pandang Teodice Kristen* dalam *Teologi Bencana: Pergumulan Iman dalam Konteks Bencana Alam dan Bencana Sosial*. (Makassar: Yayasan OASE INTIM, 2006), hal. 205

²³ Kemkens Lotte, “On the Connections between Religion and Disaster: A Literature Review, Yogyakarta, CRCS Universitas Gadjah, 2013) hal.40

Berangkat dari latar belakang di atas, maka menjadi penting untuk diangkat sebagai bahan penelitian. Mencoba melihat bagaimana gambaran Allah dari perspektif jemaat yang mengalami bencana alam. Dalam berbagai gambaran Allah yang coba ditunjukkan menerangkan bahwa ada pengalaman pribadi atau pandangan yang mempengaruhi seseorang dalam memiliki gambaran tentang Allah tersebut. Bagi korban bencana alam, tentu sebenarnya ada gambaran Allah yang coba mereka gambarkan secara pribadi. Tentu penggambaran yang dimiliki masing-masing pribadi bisa berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal ini tentu tergantung pada bagaimana masing-masing dari mereka merefleksikan penderitaannya sesuai dengan pengalaman hidup masing-masing. Penghayatan masing-masing tentu akan berbeda terlebih dalam hidup bersama dalam komunitas gereja yang tidak dapat dipungkiri sering membawa dan mengajarkan kesaksian tentang Allah yang maha baik, maha murah, maha cinta dan sebagainya. Namun jika Allah sedemikian baik, mengapa bisa terjadi penderitaan?²⁴ Pengajaran dan pengalaman itu akan berdialog dan membentuk suatu gambaran milik pribadi.

Inilah konteks yang melatarbelakangi keinginan penulis untuk melakukan penelitian mengenai gambaran Allah di tengah konteks bencana alam erupsi gunung Kelud di GKJW Jemaat Segaran pepanthan Petungombo.

Oleh karena itu, pertanyaan penelitian yang diajukan oleh penulis antara lain:

1. Bagaimana kita memahami secara konseptual konsep gambaran Allah di tengah situasi bencana alam? (BAB II)
2. Gambaran Allah seperti apakah yang bisa muncul dan diyakini di tengah situasi bencana alam ? sampai sejauh mana gambaran ini berpengaruh dalam menggambarkan Allah di tengah bencana? (BAB III)
3. Bagaimana gambaran Allah dalam konsep Teologis digunakan untuk merefleksikan gambaran Allah yang terbentuk di tengah bencana alam? (BAB IV)
4. Apa yang bisa kita usulkan sebagai strategi pastoral bagi gereja dalam menolong jemaat untuk menggali gambaran Allah di tengah bencana alam? (BAB V)

²⁴ Paul Vermeer , *Learning Theodicy. The Problem of Evil and The Praxis of Religious Education. An Empirical-Theological Study*, (Boston :Brill, Leiden, 1999) hal . 36

1.3 Batasan Masalah

Agar permasalahan yang dibahas tidak terlalu meluas, maka di sini penulis memberi batasan terhadap apa yang akan dibahas. Yakni gambaran Allah yang timbul sebelum dan sesudah bencana alam terjadi dan apakah gambaran yang timbul sebelum dan sesudah bencana alam Kelud di GKJW Jemaat Segaran Pewanthan Petungombo, dan apakah gambaran Allah yang terbentuk ini berpengaruh pada cara jemaat menghayati sosok Allah dalam hidupnya. Pembatasan ini dilakukan karena mengingat waktu dan juga kemampuan penulis, maka penulis hanya ingin berfokus pada Gambaran Allah yang lahir dari refleksi iman dan pengalaman dalam situasi bencana alam.

Mengenai jemaat yang diperiksa sebagai informan juga akan dibatasi usianya, yakni yang 30 tahun ke atas. Pembatasan ini dilakukan karena penulis ingin menggali dan mendengar gambaran Allah dalam benak jemaat yang sudah mengalami bencana erupsi gunung Kelud lebih dari satu kali. Penelitian dilakukan di GKJW Jemaat Segaran Pewanthan Petungombo karena jemaat ini adalah jemaat yang masuk dalam kategori mengalami pertumbuhan dan siap untuk menjadi jemaat mandiri. Penulis ingin melihat apakah kemandirian dalam mengelola jemaat ini diiringi dengan kemandirian dalam menggambarkan Allah dalam bencana alam. Penelitian dilakukan di lingkup Majelis Daerah (MD)/(Klasis) Kediri Selatan karena di MD ini penanganan bencana dan koordinasi menjelang bencana sangatlah baik. Namun apakah koordinasi ini nampaknya belum diiringi langkah untuk menyentuh sisi batin dan spiritualitas korban bencana alam salah satunya dengan cara menggali tentang gambaran Allah yang ada.

1.4 Judul Skripsi

GAMBARAN ALLAH DI TENGAH KONTEKS BENCANA ALAM

(Sebuah Evaluasi Teologis-empiris di GKJW Jemaat Segaran Pepanthan Petungombo.)

1.5 Tujuan Penelitian

Berikut ini penulis jabarkan tujuan dan alasan penelitian

- a. Mengetahui gambaran Allah apa yang sudah dihayati dalam kehidupan jemaat dalam kesehariannya. Mengingat faktor-faktor yang juga melatar belakangi alasan pemilihan jemaat Petungombo sebagai tempat untuk Observasi yakni apakah usia jemaat yang tergolong pepanthan yang cukup dewasa dan memiliki spiritualitas yang baik dalam kehidupan pelayanan
- b. Untuk mengetahui apakah dengan bencana alam yang terjadi terus menerus dan berkelanjutan berpengaruh dalam hal mereka menghayati gambaran Allah, yakni menjadi Allah seperti apakah, Allah yang mereka gambarkan di waktu sebelum dan sesudah bencana alam terjadi. Antara lain apakah Allah tetap dipandang berkuasa? Atau bahkan Apakah Allah dipandang sebagai Allah yang turut menderita dalam relasi Nya dengan manusia.
- c. Melihat sampai sejauh mana gambaran Allah yang timbul itu berpengaruh dalam pola kehidupan beriman jemaat. Maksudnya adalah : Apakah gambaran Allah tersebut berpengaruh dalam mereka menangkap isi khotbah bahkan hingga berteologi secara operatif. Karena pada dasarnya, semua orang berteologi.
- d. Tujuan yang terakhir yang menjadi alasan penulis adalah : harapannya tulisan dan penelitian ini dapat memberi inspirasi kepada jemaat (dalam lingkup jemaat yang diteliti) atau bahkan dalam lingkup Majelis Daerah atau Klasis yang kedepannya masih akan berhadapan dengan realita bahwa Gunung Kelud masih akan terus meletus dan sebenarnya menghayati gambaran akan Allah dalam konteks bencana merupakan salah satu sisi yang baik dalam hal pembangunan jemaat dan dalam rangka menyentuh dimensi spiritualitas korban dan relawan. Di mana bencana tidak hanya seputar bantuan dan tanggap darurat tetapi ada unsur Allah dan relasiNya dengan manusia. Selain itu siapa tahu tulisan ini juga dapat digunkan dalam berteologi terutama di Indonesia yang adalah negara rawan bencana alam.

1.6 Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metode kualitatif. Metode yang menggunakan cara bertanya langsung (wawancara) dengan acuan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dibuat berdasarkan dari teori yang juga dipakai sebagai pisau analisisnya yaitu teologi bencana. Kemudian hasil wawancara akan di analisa dalam rangka melihat penghayatan akan gambaran Allah yang hidup dalam konteks bencana alam meletusnya gunung Kelud. yang terjadi sesuai dengan siklusnya dan tidak hanya sekali dialami. Untuk itu informan yang dipilih oleh penulis adalah jemaat dewasa minimal 30 tahun dan sudah lebih dari satu kali mengalami peristiwa bencana meletusnya gunung Kelud.

Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan lingkaran empiris. Di dalam penelitian ini, digunakan pendekatan lingkaran empiris yang dikemukakan oleh van der Ven yang memiliki 5 tahapan²⁵ : **(1) Pengamatan dan pertanyaan teologis**, melihat fenomena yang muncul di GKJW Jemaat Segaran pewanth Petungombo dan digambarkan dalam latar belakang masalah akan dilihat sampai memunculkan pertanyaan teologis. **(2) Perumusan masalah dengan menggunakan kerangka teoritis (induksi)**, melihat permasalahan teologis mengenai gambaran Allah seperti apa yang hidup di tengah konteks bencana alam dan bagaimana berteologi dalam bencana alam. **(3) Pengartikulasian konsep dalam operasionalisasi (deduksi)**, menentukan variable-variabel yang berlandaskan kerangka teoritis. Variabel-variabel ini sekaligus dijadikan sebagai alat untuk memeriksa dan meneliti mengenai realita/praktek yang terjadi di jemaat. **(4) Analisa empiris**, langkah yang dilakukan ketika telah melakukan penelitian dengan menggunakan variable yang telah ditentukan pada langkah deduksi. **(5) Evaluasi teologis**, menjelaskan mengenai pandangan jemaat/ gambaran jemaat tentang Allah dalam bencana alam serta bagaimana dampaknya dalam penghayatan mereka terhadap Allah. Dan sebagai penutup, dalam bagian terakhir akan penyusun tuliskan mengenai sumbangsih **strategi pembangunan jemaat**.

²⁵Lih. Johannes van der Ven, *Practical Theology: An Empirical Approach*, (Kampen : Pharos, 1993), p. 119 - dst

1.7 Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penulisan metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II : Konsep Gambaran Allah

Bab ini berisi penjabaran teori mengenai pengertian gambaran Allah dalam konteks bencana dan relasi Allah dengan manusia.

Bab III : Hasil Penelitian

Bab ini berisi penjabaran dari hasil penelitian terkait dengan proses terbentuknya gambaran Allah. Terbentuknya gambar Allah ini ialah dari faktor-faktor yang mempengaruhi gambaran Allah dan hasil gambaran Allah yang hidup di jemaat GKJW Jemaat Segaran Pepanthen Petungombo. Serta tindakan yang dilakukan oleh jemaat setelah mengetahui gambaran Allah dalam bencana yang ada di jemaat Petungombo.

Bab IV. Evaluasi Teologis terhadap gambaran Allah yang terbentuk di Jemaat.

Bab ini berisi sebuah evaluasi teologis terhadap konsep gambaran Allah yang terbentuk dan kaitannya dengan tindakan yang dilakukan jemaat dalam konteks bencana di Jemaat Petungombo.

Bab V : Sebuah Strategi Pembangunan Jemaat dan Penutup

Bab terakhir ini dirancangan penulis berisi tentang strategi pembangunan Jemaat berkaca dari evaluasi yang telah dilakukan sebelumnya. Bab ini juga akan berisi kesimpulan dari skripsi serta sebuah refleksi teologis.

BAB V

SUMBANGSIH STRATEGI PEMBANGUNAN JEMAAT

5.1 Pendahuluan

Dalam Bab yang terakhir ini penulis akan memaparkan usulan-usulan dan strategi terkait dengan pembangunan jemaat sebagai usulan tindak lanjut dari pengolahan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Namun sebelumnya penting untuk kita mengetahui dan mengenal arti dan makna pembangunan jemaat itu sendiri. Hal ini untuk memudahkan dalam mengajukan usulan serta saran. Definisi pembangunan jemaat menurut Van Hooijdonk ialah sebuah intervensi sistematis dan metodis dalam tindak-tanduk jemaat setempat. Sehingga hal ini menunjukkan adanya perencanaan untuk membangun jemaat dengan cara mencampurkan antara sistem dan metode lingkup sosial jemaat setempat.¹⁵⁰ Terlebih pembangunan jemaat diperlukan untuk membuat suatu pembaharuan dan penyesuaian hidup orang Kristen dengan kebutuhan zaman sekarang.¹⁵¹

Melihat kenyataan bahwa gereja kurang mendengar refleksi pribadi dari jemaat tentang Allah, maka dalam sumbangsih strategi pembangunan jemaat ini penulis mengusulkan beberapa hal diantaranya: Pendampingan pastoral dalam bencana alam (Sebelum dan sesudah bencana dengan bentuk konseling pastoral, membangun persekutuan kecil dengan menggunakan metode sharing sebagai sarana untuk mendengar bagi gereja) dan mengungkapkan (bagi jemaat). Usulan kemudian akan diakhiri dengan masukan untuk gereja.

5.2 Strategi Pendampingan Pastoral dalam Bencana Alam sebagai Wujud peran Gereja

Pendampingan dan konseling pastoral adalah suatu tindakan yang penting untuk dilakukan dan dimiliki oleh gereja. Sebab dengan memberikan pendampingan pastoral, gereja dapat menjadi agen yang memberikan apa yang menjadi kebutuhan batin manusia. Tilich menyatakan bahwa karakteristik dasar manusia adalah nalurinya untuk mengasuh dan mendampingi. Naluri ini muncul dalam berbagai wujud sepanjang rentan kehidupan manusia. Karena ada kebutuhan

¹⁵⁰ Dr. P.G. van Hooijdonk, Batu-Batu yang Hidup: Pengantar ke dalam Pembangunan Jemaat, (Yogyakarta: Kanisius, 1996) hal. 32

¹⁵¹ Dr. P.G. van Hooijdonk, Batu-Batu yang Hidup: Pengantar ke dalam Pembangunan Jemaat, (Yogyakarta: Kanisius, 1996) hal. 32

untuk diasuh dan dipelihara maka gereja juga memiliki tanggung jawab dan kehendak untuk memelihara dan mendampingi jemaat di sepanjang kehidupan manusia.¹⁵²

Selain sebagai wujud dari tanggung jawab pelayanan pastoral sebenarnya juga membantu sekali dalam pembaruan semangat gereja guna menyediakan sarana untuk pembaruan pribadi, hubungan dan kelompok manusia.¹⁵³ Dan pelayanan pastoral adalah sebutan untuk penggembalaan.¹⁵⁴ Apabila jemaat yang berada dalam situasi hidup tanpa guncangan krisis saja perlu mendapat pendampingan, maka jemaat yang berada dalam situasi krisis seperti halnya bencana alam tentu sangat membutuhkan pendampingan itu. Pendampingan pastoral merupakan sebuah tindakan menemani yang didasarkan pada sebuah kesadaran akan kasih Kristus yang telah dihayati dalam kehidupan, dan inilah motivasi yang harus dimiliki dalam pendampingan pastoral. Pendampingan pastoral ini diperuntukkan bagi semua komunitas beriman dan wujud dari pendampingan pastoral ini antara lain dalam khotbah yang dibawakan dengan tema khusus sesuai pergumulan jemaat, pelayanan liturgi, pelayanan diakonia, perkunjungan rumah tangga.¹⁵⁵

5.2.1 Pendampingan Pastoral Sebelum bencana terjadi

Dalam perjalanan terjadinya bencana alam seringkali orang-orang datang dan turut peduli ketika bencana itu sudah terjadi. Kepedulian ini tentu tidak salah. Akan tetapi dalam konteks bencana erupsi sebuah gunung berapi, selayaknya pendampingan tidak hanya dilakukan ketika dan setelah bencana alam itu terjadi. sebab alangkah baiknya jika dalam proses menjelang terjadinya bencana untuk menyiapkan hati dan mental jemaat mendapatkan sebuah pendampingan pastoral.

Mengapa perlu menggunakan pendampingan pastoral? Sebab dalam posisinya sebagai salah satu disiplin ilmu teologi, teologi pastoral yang dapat diwujudkan dalam bentuk pendampingan pastoral memiliki kesamaan dengan disiplin teologis lainnya, yaitu: usaha merefleksikan keberadaan Allah secara kritis (termasuk untuk merefleksikan tindakan Allah di dunia dan di dalam sejarah manusia).¹⁵⁶

¹⁵² Hendri Wijayatsih d, 2011, Pendampingan dan Konseling Pastoral, dalam Jurnal Gema Fakultas Teologi, Yogyakarta, Fakultas Teologi UKDW, hal 3

¹⁵³ Howard Clinebell, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, Yogyakarta : Kanisius, 2002), h. 17

¹⁵⁴ M. Bons-Storm, *Apakah Penggembalaan Itu?* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2008), hal. 4

¹⁵⁵ Hendri Wijayatsih, *Pendampingan dan Konseling Pastoral*, dalam *Gema Teologi (Jurnal Fakultas Theologia)*, (Yogyakarta : Fakultas Teologi UKDW Yogyakarta, 2011), hal. 3-4

¹⁵⁶ Tjaard G. Hommes, *Refleksi Teologis dan Pelayanan Pastoral dalam Teologi dan Praksis Pastoral*, (Yogyakarta: UKDW, BPK dan Kanisius, 1994) hal. 19

Penulis merancang, dalam pendampingan ini yang menjadi sasaran adalah semua jemaat dewasa baik yang menjadi korban bencana, pun yang menjadi korban sekaligus relawan. Dalam hal ini majelis jemaat (penatua dan diaken), pendeta atau orang yang dituakan bisa diajak dan diarahkan untuk menjadi pendamping. Meskipun pada dasarnya pendampingan pastoral biasanya dilakukan oleh pendeta, namun dalam situasi genting semacam ini mempersiapkan para pelayan gereja untuk menjadi pendamping dalam proses pendampingan pastoral sangat perlu untuk dilakukan. Dengan demikian pendeta bertugas untuk menjadi pelatih. Apabila pendeta satu jemaat tidak cukup mengatasi keperluan untuk melatih, tidak ada salahnya jika ikut melibatkan pendeta-pendeta dalam lingkup Majelis Daerah (Klasis).

5.2.2 Pendampingan Pastoral Setelah bencana alam terjadi (trauma healing)

Sebuah pendampingan pastoral tentu tidak bisa dilakukan pada satu atau dua kali pertemuan saja. Sebab pendampingan dalam bentuk kunjungan atau percakapan pastoral ini merupakan sebuah proses yang berkelanjutan. Sehingga meskipun bencana sudah berakhir, namun justru proses menggali tentang gambaran Allah perlu untuk terus dilakukan. Hal ini supaya mereka tidak mengalami kebingungan dan kekhawatiran dalam melihat sosok Allah yang nyatanya membiarkan bencana itu terjadi bahkan mereka menganggap bencana itu sebagai sebuah hukuman dari Allah.

Pendampingan pastoral pasca bencana alam kaitanya untuk menolong jemaat dalam memahami Allah dalam bencana alam sangat perlu dilakukan karena bencana alam memiliki fasenya tersendiri. Fase krisis dalam bencana antara lain : Fase tanggap darurat, fase ini terjadi pada hari pertama hingga hari ke tiga. Dalam fase ini survivor mengalami shock, ketakutan, kebingungan, dan kehilangan. Muncul banyak tindakan heroik di sini. Masa ini disebut juga sebagai masa honeymoon, sebab ada banyak perhatian dan dukungan mengalir dari berbagai pihak.¹⁵⁷ Fase yang selanjutnya adalah fase kemunduran atau Recoil fase ini adalah fase di mana ancaman mulai reda, orang mulai diarahkan untuk memasuki masa recovery, terkadang di fase ini dukungan dari banyak pihak mulai menurun. Situasi ini bahkan dapat menyebabkan krisis yang lebih dalam dibandingkan dengan krisis pada saat hari H. Fase yang terakhir adalah fase reorganisasi di mana dalam fase ini, ditengah berbagai kebingungannya survivor bencana dituntut untuk memahami situasinya kembali dan mencoba mencari bantuan baru agar proses recoverynya berjalan optimal. Fase ini memerlukan waktu yang panjang, oleh karena itu perlu

¹⁵⁷ Judowibowo Purwowodagdo, Dkk, *Allah Hadir dan Menopang Karya Kita*, (Malang: Majelis Agung GKJW, 2015) hal. 315

diperhatikan kemungkinan terjadinya “anniversary reaction” yaitu krisis yang terjadi setahun setelah bencana dan tahun-tahun sesudahnya.¹⁵⁸

Setelah melihat fase-fase yang ada dalam sebuah bencana, di sini penulis melihat bahwa pada saat ini warga jemaat yang dalam hal ini terdiri dari korban bencana maupun relawan tentu turut mengalami pergolakan fase ini. Setidaknya jika kita melihat ke belakang (kejadian letusan gunung Kelud yang paling baru) yakni di tahun 2014 yang lalu, maka dapat digolongkan pada saat ini warga jemaat GKJW Jemaat Segaran Pepanthen Petungombo sedang berada dalam fase *Recoil* di mana dalam teori tentang fase bencana alam, dalam fase ini (setelah berlalu 1 tahun lebih). Maka dalam fase ini pendampingan berupa konseling pastoral akan sangat membantu bila terus dilanjutkan hingga fase ini. Sasaran dari program ini sendiri adalah warga jemaat dewasa. Baik mereka yang menjadi korban ataupun korban yang juga menjadi relawan. Harapannya dengan tetap diadakannya pendampingan pastoral yang mungkin di dalamnya ada perhatian dan sharing dapat meringankan beban korban. Mengenai durasi program, dapat diputuskan dengan kesepakatan.

Dalam penelitian lapangan terlihat bahwa jemaat memang sangat menyetujui gambaran Allah yang turut menderita atau campur tangan dalam bencana alam. Bahkan interaksi dan dialog yang terjalin selama bencana serta sikap saling memperhatikan diyakini sebagai bentuk campur tangan Tuhan. Pendampingan pastoral memiliki peran untuk lebih membuat penghayatan ini menjadi nyata dan lebih terasa dalam hati jemaat.

5.3 Latihan Penanggulangan Bencana Alam

Dalam evaluasi teologis telah kita lihat bersama-sama bahwa jemaat mulai menyadari bahwa dalam dialog yang dibangun dengan Allah, Allah tidak hanya campur tangan namun Allah juga membuat mereka menjadi berdaya di tengah bencana alam. Jika demikian yang mereka rasakan, alangkah baiknya apabila gereja memberikan sebuah pelatihan dalam rangka mempersiapkan mereka dalam menghadapi bencana alam. Pelatihan ini tidak hanya akan mempersiapkan para relawan untuk tanggap dalam bencana. Sebab dalam pelatihan ini yang dilibatkan bukan hanya relawan atau panitia tanggap bencana saja, melainkan semua warga jemaat.

¹⁵⁸ Judowoibowo Purwo Widagdo, dkk. *Allah Hadir dan Menopang Karya Kita*, (Malang: Majelis Agung GKJW, 2015) hal 315

Terlibatnya warga jemaat secara keseluruhan ini harapannya akan membekali mereka untuk memiliki wawasan yang cukup. Sebab selama ini yang terlihat ialah para relawan seolah-olah menjadi aktor, sedangkan korban yang benar-benar korban seakan-akan menjadi objek yang hanya bisa pasif. Untuk lebih menghidupkan penghayatan bahwa semua orang berdaya oleh karena Allah yang memberdayakan mereka, maka pelatihan ini nampaknya baik untuk dilakukan. Selain menjadikan para korban menjadi aktif dan lebih menghidupi refleksi imannya, pelatihan yang melibatkan mereka secara langsung ini dapat lebih menghidupkan pengalaman mereka. Artinya mereka tidak hanya berefleksi saja namun mereka melakukan pula tindakan yang lebih nyata. Dengan demikian tindakan nyata ini tentu dapat memberi pengaruh pada mereka dalam menggambarkan sosok Allah dalam konteks mereka sendiri.

5.4 Mengolah Bentuk dan Materi Persekutuan

Dalam situasi menjelang terjadinya bencana alam sebaiknya momen untuk berefleksi perlu diadakan terutama untuk para korban. Meskipun sudah pernah mengalami bencana alam, pasti cara pandang dan cara menghayati Allah akan berbeda antara bencana yang sekarang dan yang dulu sudah pernah terjadi. Keberbedaan inilah yang pada akhirnya akan mewujudkan refleksi pengalaman yang terus menerus diuji. Momen refleksi perlu diadakan untuk menyiapkan batin jemaat. Sebab jika hal-hal yang berupa materi dipenuhi namun hal-hal yang berkaitan dengan ketenangan jiwa tidak dipenuhi maka akan percuma saja kita melakukan penanganan terhadap bencana alam. Dari wawancara yang penulis lakukan dengan salah satu majelis gereja didapati bahwa selama ini momen yang bersifat reflektif seperti misalnya doa bersama sangat jarang dilakukan. Untuk itu penulis mengusulkan adanya persekutuan doa sebagai wadah sharing. Harapannya dengan adanya kegiatan ini, setiap orang hadir bukan hanya hadir untuk dirinya sendiri, tetapi sebagai bentuk dan wujud saling berempati dan mau merasakan kesusahan dalam bencana alam yang dialami bersama kemudian membawanya dalam pengharapan kepada Allah melalui doa-doa yang dinaikkan bersama-sama.

Dengan adanya persekutuan yang reflektif seperti ini harapannya setiap anggota jemaat dikuatkan, dihibur, diberi pengharapan dan disadarkan lagi akan kebersamaan dan solidaritas yang ada dalam bencana alam bukan hanya antar manusia saja tetapi juga antara manusia dengan Allah. Persekutuan sebagai wadah berefleksi tidak harus dikemas seperti ibadah Minggu, tetapi bisa dengan cara yang lebih ringan dan menyentuh pribadi. Misalnya saja menyanyikan lagu pujian dan sharing sehingga satu sama lain dapat saling menguatkan. Dalam situasi ketika terjadi bencana alam hal ini baik untuk dilakukan di tenda-tenda pengungsian. Supaya dalam masa-

masa mengungsi mereka tidak terjebak dengan kepanikan-kepanikan sendiri. Selain itu dengan adanya persekutuan yang reflektif pasti suasana kebersamaan antar para pengungsi akan lebih terasa.

5.4.1 Mendesain Ulang Materi Renungan

Setelah mengusulkan untuk membuat momen beribadah yang memberi kesempatan untuk berefleksi secara pribadi, dalam usulan terkait dengan strategi pembangunan jemaat ini penulis ingin mengusulkan untuk diadakannya perubahan desain atas renungan yang akan diterima oleh jemaat baik dalam persekutuan atau dalam Ibadah Minggu. Perubahan desain yang dimaksud oleh penulis di sini lebih kepada penyesuaian tema. Ketika mendekati terjadinya bencana mungkin materi-materi yang akan disajikan dalam renungan bisa digodok ulang. Maksudnya adalah apabila tema yang diusung tidak sesuai dengan situasi dan keadaan atau konteks jemaat, maka sebaiknya materi itu diubah.

Pengubahan ini penulis usulkan dengan tujuan supaya materi renungan yang diterima adalah materi yang menjawab kebutuhan jemaat saat itu. Terlebih saat bencana akan dan sedang terjadi, ada baiknya materi yang diusung dalam khotbah dan renungan adalah materi-materi yang dapat menolong jemaat untuk berefleksi atas pengalaman mereka terlebih dapat membantu jemaat dalam menemukan gambaran Allah seperti apa yang sebenarnya bisa mereka rasakan dalam situasi bencana alam.

Tema-tema yang mungkin bisa dipertimbangkan untuk membuat perenungan di tengah bencana alam lebih mendarat di hati jemaat misalnya saja: Tentang Allah yang peduli terhadap umatNya, Allah Turut menderita, dan tema-tema lain yang dapat mendukung atau cocok dengan pengalaman jemaat yang berada dalam konteks keterancaman akan bencana alam.

Pendesainan materi yang dimaksud oleh penulis di sini tidak terbatas hanya pada materi khotbah dan renungan untuk warga dewasa saja. pengolahan materi renungan juga baik dilakukan untuk materi-materi bagi anak-anak, remaja atau bahkan pemuda. Tentu sesuai porsi dan kebutuhan masing-masing. Hal ini penting untuk dilakukan mengingat para anak-anak, pemuda, dan remaja yang nantinya menjadi penerus jemaat. Pada masa yang akan datang merekalah yang akan menjadi orang-orang dewasa yang juga harus berefleksi atas bencana alam yang menimpa mereka.

Mengenai jangka waktu kapan dan bilamana renungan ini diubah tentu tergantung pada kebutuhan jemaat. Setidaknya ketika sudah ada tanda-tanda bencana akan datang, maka akan

sangat baik apabila pendesainan ulang materi ini mulai dilakukan. Pengolahan desain renungan ini tentu sifatnya berkelanjutan. Artinya sebisa mungkin jangan hanya dilakukan sebelum bencana terjadi atau ketika bencana terjadi. Sebab apabila jemaat disegarkan kembali dengan tema-tema semacam ini meskipun bencana sudah lama berlalu, penyegaran ini akan membawa jemaat pada suatu ingatan akan terjadinya bencana dan mungkin dapat menolong mereka mempersiapkan diri dalam menghadapi bencana erupsi gunung Kelud yang akan datang lagi di kemudian hari

5.5 Penutup

Memahami sosok Allah dalam situasi sulit seperti halnya bencana ternyata bukanlah sesuatu yang mudah. Sebab banyak sekali faktor yang mempengaruhi bagaimana seseorang menggambarkan Allahnya. Faktor tersebut antara lain: pengalaman, budaya, kehidupan sosial bahkan tradisi gereja. Teori tentang teodise dan teologi bencana sangat menolong dalam memahami apakah Allah itu menghukum, berencana atau turut menderita. Teori ini dalam konteks bencana alam akan mengalami perjumpaan dengan pengalaman nyata dari para korban bencana alam.

Dalam penelitian lapangan yang telah penulis lakukan terlihat bahwa telah terbentuk gambaran Allah yang dihayati oleh jemaat di GKJW Jemaat Segaran Papanthan Petungombo yakni Allah yang menghukum dengan maksud dan tujuan tertentu dan Allah tetap merencanakan sesuatu yang tentunya baik untuk manusia. Di mana bencana apa yang direncanakan oleh Allah terkadang juga dihayati sebagai teguran bagi manusia untuk hidup lebih baik lagi. Gambaran Allah sebagai sosok yang turut menderita dan berbela rasa terhadap umatNya diyakini pula oleh jemaat.

Peristiwa meletusnya gunung Kelud jelas mempengaruhi gambaran Allah yang terbentuk dalam jemaat. Sebab dengan meletusnya gunung Kelud dan peristiwa ini tidak hanya selalu dialami, maka munculah pemahaman bahwa dalam terjadinya bencana alam Allah ialah sosok yang memiliki keterkaitan dengan alam dan dosa manusia. Maksudnya, sekalipun Allah dipahami sebagai Allah yang campur tangan dalam penderitaan manusia, ketika bencana alam terjadi ternyata Allah dipahami pula sebagai Allah yang menghukum umatNya.

Namun pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa jemaat memandang Allah dalam bencana alam memang sebagai Allah yang menghukum, di mana hukuman itu ditujukan untuk mengingatkan manusia pada pelanggaran dan dosanya. Namun Allah dipahami pula sebagai sosok yang

merencanakan sebuah teguran untuk umatNya supaya manusia berbalik kepada jalan yang benar. Di dalam semuanya itu Allah berperan pula sebagai Allah yang campur tangan. Dengan demikian Allah dipahami sebagai Allah yang memampukan mereka dalam menjalani hukuman dan rancangan Allah. Konsep-konsep teologis seperti halnya Allah yang menghukum sangat baik digunakan untuk berefleksi. Refleksi akan menjadi semakin hidup apabila diperlawankan dengan beberapa konsep budaya dan teologi kontekstual yang dapat menolong jemaat lebih memahami konsep asli milik mereka.

Pada akhirnya, usulan strategi pembangunan jemaat ini hendaknya mengingatkan gereja bahwa gereja memiliki tanggung jawab dan peran untuk setidaknya mendengar gambaran Allah apa yang tumbuh dan dihidupi oleh jemaat di tengah konteks bencana alam. Pengolahan materi khotbah dan renungan serta tindakan pendampingan pastoral yang dilakukan gereja akan sangat menolong bagi jemaat untuk menggambarkan sosok Allah dalam bencana dan merenungkannya. Sebab gereja hidup bersama-sama dengan alam yang sewaktu-waktu dapat menimbulkan ancaman berupa bencana alam.

Daftar Pustaka

- Abednego, B.A DKK Seputar Teologi Operatif, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994
- Befans, Stephen B, *Model-model Teologi Kontekstual*, Maumere, Flores: Ledalero, 2002
- Berry, William, A, *Menemukan Allah dalam Segala Sesuatu*, Jakarta: Fidel Press, 2001
- Bria, Imanuel, *Jika ada Tuhan mengapa ada Penderitaan?*, Yogyakarta: Kanisius, 2008
- Crapps, Robert W, *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan*, Yogyakarta : Kanisius., 1994
- Capucio, Dave. D. *Religion and Ethnocentrism: an Empirical Theological Study*, Leiden-Boston: Brill NV, 2010
- Groom, Thomas H *Christian Religious Education*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010
- Hadiwijono, H, *Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, Cetakan ke-V, 1986
- Hendriks, Jan, *Jemaat Vital dan Menarik*, Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Hooijdonk, P.G. van, *Batu-Batu yang Hidup: Pengantar ke dalam Pembangunan Jemaat*, Yogyakarta: Kanisius, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1996.
- Hommel, G Tjaard, dkk, *Teologi dan Praksis Pastoral, Antologi Teologi Pastoral*, Yogyakarta: - dalam kerjasama Practical Theology Project Fakultas Teologi UKDW, 1994.
- Jacobs, Tom, *Paham Allah*, Yogyakarta : Kanisius, 2002
- Kessel, Rob Van, *Enam Tempayan Air: Pokok-Pokok Pembangunan Jemaat*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Kirchberger, Georg, *Allah Menggugat Sebuah Dogmatika Kristiani*, Maumere: Ledalero, 2007.
- Kitamori, Kazuo, *Theology of The Paint of God*, London: SCM Press, 1996
- Kleiden, Paul Budi, *Membongkar Derita*, Maumere: Ledalero, 2006
- Knight, S Jeany *Feminist Mysticism and Image of God a practical theory*. Missiori: Chalice press, 2011.
- Kemkens Lotte *“On the Connections between Religion and Disaster: A Literature Review*, Yogyakarta : CRCS Universitas Gadjah Mada, 2013.
- Ngelow Zakaria J. dkk *Teologi Bencana: Pergumulan Iman dalam Konteks Bencana Alam dan Bencana Sosial*. Makasar: Oase Intim, 2006.
- Purwowidagdo, Judo Wibowo DKK, *Allah hadir dan Menopang Karya Kita*, Malang : Majelis Agung GKJW, 2015.
- Suseno, Frans Magnis, *Menalar Tuhan*, Yogyakarta : Kanisius, 2006.

_____, *Etika Jawa*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1988.

Singgih, Emmanuel Gerrit, *Dunia yang Bermakna*, Yogyakarta : Persetia, 1998.

_____, *Amos dan Krisis Fundamental Indonesia*, Yogyakarta : Pasca Sarjana UKDW, 2000.

Vermeer, Paul *Learning Theodicy. The Problem of Evil and The Praxis of Religious Education. An Empirical- Theological Study*, Leiden, Boston: Brill, 1999.

Werverbergh, R. *Gambaran-gambaran Allah, Allah yang Mahakuasa*. Yogyakarta: Pusat Pastoral Yogyakarta, 1999.

Yewangoe, A.A, *Theologi Crisis Di Asia : Pandangan-Pandangan Orang Kristen Asia Mengenai Penderitaan dalam Kemiskinan dan Keberagaman Di Asia*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1996.

Sumber Internet

(http://www.brainyhistory.com/events/1919/may_1_1919_79946.html) diakses tanggal 10 Juli 2015 pukul 13.00

(http://www.brainyhistory.com/events/1919/may_1_1919_79946.html) diakses tanggal 10 Juli 2015 pukul 13.00

Jurnal :

Gema Teologi (Jurnal Fakultas Theologia), Yogyakarta : Fakultas Teologi UKDW Yogyakarta, 2011.